BAB II

HMI DAN NILAI-NILAI DASAR PERJUANGAN HMI

A. Sejarah Singkat Berdirinya HMI

Pembahasan dalam sub bab ini akan menguraikan sejarah singkat berdirinya HMI. Diharapkan dari uraian ini dapat membuka pemahaman akan tujuan dan arah perjuangan HMI, sehingga mampu melihat peranan HMI pada Bangsa Indonesia dewasa ini. Di samping itu, dalam bahasan ini akan dipetik pelajaran dan pengetahuan tentang perjalanan masa lampau HMI, mengenai apa yang dikerjakan, dikatakan dan dipikirkan oleh para pendiri, kader dan alumni HMI pada masa lampau.

HMI yang didirikan di Yogyakarta pada 5 Februari 1947 yang diprakarsai oleh Lafran Pane¹ merupakan organisasi mahasiswa Islam yang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia. Sejarah HMI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Indonesia dan umat Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena sikap HMI yang memandang Indonesia dan Islam sebagai satu kesatuan integratif yang tidak perlu dipertentangkan.² Bila membicarakan sejarah HMI maka tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Sejarah HMI merupakan bagian dari

---

¹Lafran Pane lahir di kampung Pagurabaan, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Padang Sidempuan, Sumatera Utara pada tanggal 12 April 1923. Lafran Pane terkenal sebagai seorang pemuda yang ulet dan muslim yang taat serta seorang penganut teguh ajaran-ajaran muhammadiyah. Lihat Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam; Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan-Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1991, hlm 53

²Budhya Munawar-Rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradapan*, Jakarta, Mizan, 2006, hlm 1193-1195

sejarah bangsa Indonesia, dimulai dari mempertahankan kemerdekaan, penumpasan PKI pada masa Orde lama dan dilanjutkan sejarah Indonesia pada masa orde baru.³

Sampai saat ini HMI masih tetap hadir dan memberikan peranannya pada bangsa Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat dalam kongres HMI XXVII pada tahun 2010 di Depok menyatakan bahwa jumlah cabang HMI setingkat kabupaten kota di Indonesia mencapai 197 cabang dari Sabang sampai Marauke, dengan jumlah anggota aktif sebanyak 399.000 mahasiswa se-Indonesia.

1. Latar Belakang Berdirinya HMI

Menurut Agussalim Sitompul dalam buku “*Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*” menjelaskan bahwa latar belakang berdirinya HMI ada tiga faktor, yaitu: *Pertama*, situasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Kedua*, kondisi umat Islam Indonesia. *Ketiga*, situasi dunia perguruan tinggi dan kemasiswaan.⁴

Sedangkan menurut Budi Riyoko, di samping tiga faktor di atas, terdapat satu faktor lain yang melatarbelakangi berdirinya HMI, yaitu situasi dunia internasional.⁵ Berikut uraian latar belakang berdirinya HMI:

a. Situasi Dunia Internasional

Setelah Perang Dunia ke-II pada tahun 1945, seluruh negara di Dunia terlibat dalam perang dingin. Perang dingin ini merupakan perang ideologi antara dua blok besar ketika itu yaitu *pertama*, blok Barat dengan ideologi liberalisme dan

---

³Agussalim Sitompul, *Historiografi HMI 1947-1993*, Jakarta, Penerbit Intermasa, 1995

⁴Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 5-10

⁵Budi Riyoko, *Kumpulan Materi HMI*, Palembang, HMI Cabang Palembang, 2008, hlm 19

kapitalisme yang diwakili oleh Amerika Serikat dan negara-negara pedagang. *Kedua*, blok Timur dengan ideologi sosialisme dan komunisme yang diwakili oleh Uni Soviet dan Cina.

b. Situasi Negara Republik Indonesia

Tahun 1596 Cornelis de Houtman mendarat di Banten, sejak saat itu Indonesia dijajah Belanda.⁶ Imperialisme Barat selama kurang lebih 350 tahun membawa paling tidak tiga hal. *Pertama*, penjajahan itu sendiri dengan segala bentuk implikasinya. *Kedua*, misi dan zending agama kristiani. *Ketiga*, peradapan Barat dengan ciri sekulerisme dan liberalisme. Sehingga menyebabkan kehancuran tatanan politik, sosial dan budaya bangsa Indonesia.

Setelah melalui perjuangan secara terus menerus dan atas rahmat Allah SWT, maka pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta dwi tunggal proklamator atas nama rakyat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun, belum genap dua bulan usia kemerdekaan, penjajah Belanda ingin menguasai bangsa Indonesia kembali. Tentara Sekutu di bawah pimpinan Letnan Jendral Sir Philip Christion, Panglima Besar AFNEI (*Allied Forces Netherland East Indies*),⁷ yang terdiri dari 3 divisi membonceng bala tentara Belanda mendarat di Jakarta tanggal 29 September 1945. Pendaratan kemudian

---

⁶Uka Tjandrasasmita (Editor), *Sejarah Nasional Indonesia 3*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1975, hlm 5

⁷C.S.T Kansil dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*, Jakarta, Erlangga, 1988, hlm 46-47

dilakukan di Padang, Medan dan Bandung pada tanggal 13 Oktober 1945 serta Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945.

Bangsa Indonesia sudah tidak mau lagi dijajah oleh bangsa asing, apalagi yang dijajah itu keyakinan hidupnya. Karena itu, dengan semangat Jihad dan semangat kemerdekaan untuk mempertahankan agama dan keutuhan NKRI.⁸ Meletuslah pertempuran di beberapa wilayah Indonesia, seperti pertempuran 10 November selama 15 hari berturut-turut di Surabaya.

c. Kondisi Umat Islam Indonesia

Agama Islam datang ke Indonesia pada abad 7 masehi atau bersamaan dengan berkembangnya Islam di Negeri Arab.⁹ Islam di Indonesia sebelum kedatangan bangsa Eropa telah berkembang dan mewarnai kebudayaan Indonesia walau kadang kebudayaan tercampurkan kedalam syariat Islam. Ajaran murni Islam telah tercampur dengan kebudayaan lokal, seperti kebudayaan animisme,

---

⁸Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam; Sejarah...*, hlm 52

⁹Sebenarnya ada dua teori terkait dengan masuknya Islam di Indonesia. Teori pertama menyatakan Islam masuk di Indonesia pada abad ke-13 M yang berasal dari Gujarat (bukan dari Arab langsung) dengan bukti ditemukannya makam sultan pertama kerajaan Samudra Pasai yaitu Malik As-Soleh. Teori kedua menyatakan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad ke-7 M langsung dari Arab dengan bukti jalur pelayaran yang ramai dan bersifat internasional melalui selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat. Menurut Taufiq Abdullah memang benar Islam masuk di Indonesia pada abad ke-7 M tetapi baru dianut oleh para pedagang Timur Tengah dipelabuhan-pelabuhan. Barulah Islam masuk secara besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik pada abad ke-13 M dengan berdirinya kerajaan Samudra pasai. Lihat A. Hasmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung, Al-Ma'arif, 1981, hlm 358. Lihat juga Taufik Abdullah (Editor), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Majelis Ulama Indonesia, 1991, hlm 39

dinamisme, Hindu maupun Budha, sehingga menimbulkan aliran-aliran kebatinan atau klenik.¹⁰

Pasca kedatangan kolonial Barat, peradapan Barat yang bersifat sekuler dan liberal juga turut mempengaruhi umat Islam Indonesia. Sebagai akibat dari peradapan Barat, secara politik dan pendidikan, umat Islam mengalami tekanan. Masyarakat pribumi yang mayoritas beragama Islam tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan pergerakan politik umat Islam diawasi bahkan dibatasi.

Kondisi ummat Islam Indonesia sebelum berdirinya HMI dapat dikategorikan menjadi empat golongan, yaitu:¹¹ *Pertama*, Sebagian besar yang melakukan ajaran Islam itu hanya sebagai kewajiban yang diadatkan seperti dalam upacara perkawinan, kematian serta kelahiran. *Kedua*, Golongan alim ulama dan pengikut-pengikutnya yang mengenal dan mempraktekkan ajaran Islam sesuai yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, Golongan alim ulama dan pengikut-pengikutnya yang terpengaruh oleh mistikisme yang menyebabkan mereka berpendirian bahwa hidup ini adalah untuk kepentingan akhirat saja. *Keempat*, Golongan kecil yang mencoba menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman, selaras dengan wujud dan hakekat agama Islam. Mereka berusaha supaya agama Islam itu benar-benar dapat dipraktekkan dalam masyarakat Indonesia.

---

¹⁰Pencampuran seperti ini disebut dengan Akulturasi, yang dimaksud dengan Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul mana kala ada sebuah kebudayaan asing yang masuk dan kebudayaan itu diterima serta diolah oleh suatu kelompok masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan masyarakat itu sendiri. Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009, hlm 202-208

¹¹Lafran Pane, "*Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia*" dalam Agussalim Sitompul, *HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997, hlm 3

d. Situasi Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan

Ada dua faktor yang sangat dominan yang mewarnai Perguruan Tinggi dan dunia kemahasiswaan sebelum HMI berdiri. *Pertama*, sistem yang diterapkan dalam dunia pendidikan umumnya dan perguruan tinggi khususnya adalah sistem pendidikan Barat, yang mengarah kepada sekulerisme yang mendangkalkan agama disetiap aspek kehidupan manusia. *Kedua*, adanya Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) dan Serikat Mahasiswa Indonesia (SMI) di Surakarta dimana kedua organisasi ini dibawah pengaruh Komunis.

Bergabungnya dua paham Sekuler dan Komunis, di dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan, menyebabkan timbulnya krisis keseimbangan yang sangat tajam, yakni tidak adanya keselarasan antara akal dan kalbu, jasmani dan rohani, serta pemenuhan antara kebutuhan dunia dan akhirat.¹² Jika kondisinya seperti ini, maka bisa dibayangkan pada masa selanjutnya. Para intelektual pemimpin bangsa di masa depan adalah orang-orang yang jauh dari akar budaya bangsa yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berangkat dari situasi kondisi dan pemikiran sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka Lafran Pane berjuang untuk mendirikan HMI sebagai wadah aspiratif mahasiswa Islam saat itu.

---

¹²Hal ini disampaikan Lafran Pane ketika Konferensi Besar I Pelajar Islam Indonesia di Bojonegoro pada tanggal 4-6 November 1947. Lihat Suharsono, *HMI; Pemikiran Dan Masa Depan*, Yogyakarta, CIIS Press, 1997, hlm 16

2. Awal Berdirinya HMI

Berawal dari beberapa latar belakang di atas muncul sebuah keinginan untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang mampu mengkoordinir dan memperhatikan kepentingan mahasiswa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Akhirnya pada tahun 1947 berdirilah HMI sebagai sebuah organisasi mahasiswa Islam pertama yang ada di Indonesia.¹³

Ide atau gagasan pembentukan organisasi mahasiswa Islam HMI sudah ada sejak bulan November 1946 yang diprakasai oleh Lafran Pane, mahasiswa tingkat satu Sekolah Tinggi Islam (STI), sekarang Universitas Islam Indonesia (UII). Namun baru pada tahun berikutnya gagasan tersebut dapat teralisasi.

Dikala gagasan tersebut muncul Lafran Pane mengundang para mahasiswa Islam yang berada di Yogyakarta baik di Sekolah Tinggi Islam (STI), Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada (sekarang UGM) dan Sekolah Tinggi Teknik (STT), untuk menghadiri rapat, guna membicarakan maksud gagasan tersebut. Rapat ini dihadiri kurang lebih 30 orang mahasiswa yang diantaranya adalah anggota Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Namun rapat tersebut tidak menemukan kesepakatan, karena adanya penolakan dari anggota PMY dan GPII yang takut tersaingi dan akan kehilangan pengaruhnya terhadap mahasiswa.¹⁴

---

¹³Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam...*, hlm 53

¹⁴Deliar Noer, *"HMI Tidak Akan Lupa Panggilan Zaman Serta Kehendak Masa"*, Disampaikan pada Pidato Dies Natalis HMI Ke-7 Pada 5 Februari 1954, Dalam Hariqo Wibiwa Satria, *Lafran Pane; Jejak Hayat dan Pemikirannya*, Jakarta, Penerbit Lingkar, 2011, hlm 55-56

Walaupun beberapa kali mengalami kegagalan, namun hal ini tidak menyurutkan semangat Lafran Pane muda. Ia justru semakin semangat dan ingin segera mendirikan HMI. Berbagai cara dilakukan, mulai dari berdiskusi dengan Prof. Abdul Kahar Muzakar selaku rektor STI, menyiapkan anggaran dasar dan visi misi organisasi sampai mencari mahasiswa di luar STI untuk menyamakan visi. Seiring semakin matangnya situasi dan persiapan pembentukan HMI dan dukungan terhadap cita-cita Lafran Pane semakin bertambah, hal ini seperti yang diceritakan:

Setelah mengalami berbagai hambatan yang cukup berat selama lebih kurang tiga bulan, detik-detik kelahiran organisasi mahasiswa Islam akhirnya datang juga. Saat itu adalah hari-hari biasa mahasiswa STI datang sebagaimana biasanya untuk mengikuti kuliah-kuliah, tanpa diduga dan memang sudah takdir Tuhan, mahasiswa-mahasiswa yang selama ini menentang keras kelahiran STI tidak hadir mengikuti perkuliahan.¹⁵

Sehingga pada tanggal 5 Februari 1947 (bertepatan dengan 14 Rabiul Awal 1366 H), di salah satu ruangan kuliah Sekolah Tinggi Islam di jalan Setyodiningrat 30 (sekarang jalan Senopati) Yogyakarta, Lafran Pane dan kawan-kawan meminta izin kepada Yahya Husein selaku dosen mata kuliah Tafsir untuk menggunakan jam kuliah tersebut agar dapat mengadakan rapat pembentukan HMI.¹⁶ Setelah mendapatkan izin dari Yahya Husein, masuklah Lafran Pane yang langsung berdiri di depan kelas dan memimpin rapat yang dalam pemaparannya mengatakan, bahwa hari ini adalah rapat pembentukan organisasi Mahasiswa Islam, karena semua persiapan yang diperlukan sudah beres. Siapa yang mau menerima berdirinya organisasi mahasiswa Islam ini, itu sajalah yang diajak, dan yang tidak setuju

---

¹⁵Hariqo Wibiwa Satria, *Lafran Pane...*, hlm 57

¹⁶Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam...*, hlm 53

biarkanlah mereka terus menentang.¹⁷ Adapun peserta yang hadir dalam rapat tersebut adalah Lafran Pane, Karnoto Zakarkasyi, Dahlan Husien, Maisaroh Hilal, Suwali, Yusdi Ghozali, Mansyur, Siti Zainah, Muhammad Anwar, Hasan Basri, Marwan, Zulkaramaen, Teyeb Razak, Toah Mashubi Dan Bidron Hadi.¹⁸

Rapat pada hari itu dapat berjalan dengan lancar dan semua peserta rapat dinyatakan sepakat dan ketetapan hati untuk mengambil keputusan. Adapun keputusan yang diambil saat itu adalah:¹⁹

- a. Hari Rabu Pon 1878, 15 Rabiul Awal 1366 H, tanggal 5 Februari 1947, menetapkan berdirinya organisasi Himpunan Mahasiswa Islam disingkat HMI yang bertujuan :
  1. Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat Rakyat Indonesia.
  2. Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam
- b. Menegaskan anggaran dasar Himpunan Mahasiswa Islam. Adapun anggaran Rumah Tangga akan dibuat kemudian.
- c. Sekertariat HMI dipusatkan di Asrama Mahasiswa, jalan Setyodiningrat 30 (jalan P. Senopati 5, sekolah Asisten Apoteker-SAA-Sekarang)
- d. Membentuk pengurus HMI dengan susunan sebagai berikut:²⁰

---

¹⁷Hariqo Wibiwa Satria, *Lafran Pane...*, hlm 58

¹⁸Dalam ketetapan kongres ke XI HMI di Bogor No.XIII/XI/1974 tanggal 29 Mei 1974 menetapkan Prof. Drs. Lafran Pane sebagai pemrakarsa lahir dan berdirinya HMI dan disebut sebagai pendiri organisasi HMI. Dalam salah satu teori berdasarkan penelitian sejarah, pendiri HMI selain Lafran Pane adalah terbatas pada mahasiswa-mahasiswa yang hadir dalam rapat yang menyetujui berdirinya HMI sebagaimana yang telah disebutkan.

¹⁹Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*..., hlm 13-14

Ketua : Lafran Pane
Wakil ketua : Asmin nasution
Penulis I : Anton Timoer Djailani
Penulis II : Karnoto Zarkasyi
Bendahara I : Dahlan Husien
Bendahara II : Maisaroh Hilal
Anggota : Suwali, Yusdi Ghozali dan Mansyur

B. Sejarah Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI

Berbeda dengan fenomena umum gerakan Islam, HMI lahir dan tumbuh tidak berasal dari kandungan seorang ulama dengan dukungan masyarakat agama, tetapi HMI lahir dan tumbuh hanya oleh mahasiswa yang relatif masih awam terhadap masalah-masalah keagamaan.²¹ Oleh karena itu, pada masa kelahiran HMI, sebenarnya organisasi ini belum memiliki visi keagamaan yang jelas sebagai landasan gerak dan gambaran masa depan yang akan dicapai.

Azas Islam yang digunakan HMI pada awal berdirinya hanya sebatas semangat, tanpa suatu pemahaman mendalam atas Islam itu sendiri. Fenomena yang terjadi di HMI terlihat semakin memprihatinkan, karena selama pertumbuhannya sampai tahun 60-an, HMI lebih banyak terlibat dalam gerakan-gerakan fisik dan politik praktis daripada gerakan-gerakan yang bersifat Intelektual.

---

²⁰Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam...*, hlm 53

²¹Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jakarta, Integrita Dinamika Press, 1986, hlm 11-13. Lihat juga Hasanuddin M. Saleh, *HMI dan Rekayasa Asas Tunggal Pancasila*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hlm 34-36

Motivasi kelahiran HMI awal sekaligus rumusan tujuan berdirinya HMI, yaitu: *pertama*, mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia. *Kedua*, menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam. Ini menunjukkan bahwa HMI bertanggung jawab terhadap permasalahan bangsa dan negara Indonesia serta bertekad mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan manusia secara utuh.²² Makna rumusan tujuan itu akhirnya membentuk wawasan dan langkah perjuangan HMI yang disadari bahwa kader HMI adalah kader umat dan kader bangsa sekaligus.

Seiring berjalannya waktu, HMI terus berjalan sesuai dengan langkahnya dalam keislaman dan kebangsaan. Namun hingga tahun 1970, HMI belum memiliki sebuah buku tentang Islam yang dijadikan pegangan dan landasan perjuangan bagi kader-kadernya, sebagaimana layaknya organisasi perjuangan.²³ Oleh karena itu, Nurcholish Madjid²⁴ sebagai tokoh HMI pada saat itu, prihatin dan

---

²²Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVI Himpunan Mahasiswa Islam, Tema: Mengukuhkan Nilai-Nilai Kejuangan HMI; Mewujudkan Indonesia Adil Makmur*, Palembang, PT. Ernido Mutiara Agung, 2008, hlm 279

²³Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI; Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, Medan, Kultura, 2007, hlm 19

²⁴Nurcholis Madjid dilahirkan di Jombang, 17 Maret 1939 (26 Muharram 1358), dari keluarga kalangan pesantren. Lingkungan keluarganya termasuk kalangan yang taat beragama, bahkan ayahnya adalah seorang pembela Masyumi yang gigih. Pendidikan yang ditempuh: Sekolah Rakyat di Mojoanyar dan Bareng (pagi) dan Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar (sore); Pesantren Darul 'Ulum di Rejoso, Jombang; KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah) Pesantren Darus Salam di Gontor, Ponorogo; IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta (Sarjana Sastra Arab, 1968), dan Universitas Chicago, Illinois, AS (Ph.D., Islamic Thought, 1984). Aktif dalam gerakan kemahasiswaan. Ketua Umum PB HMI, 1966-1969 dan 1969-1971; Presiden (pertama) PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), 1967-1969; Wakil Sekjen IIFSO (*International Islamic Federation of Students Organizations*), 1969-1971. Ia Mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, 1972-1976; dosen pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1985; peneliti pada LIPI, 1978; guru besar tamu pada Universitas McGill, Montreal, Canada, 1991-1992. Lihat Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia; Gagasan Sentral Nurcholish Madjid Abdurrahman Wahid*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1999, hlm 22

merasa perlu untuk merumuskan apa yang pada akhirnya disebut dengan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI.

Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI yang memuat nilai-nilai ajaran al-Qur'an yang universal untuk memberi panduan bagi kader HMI agar bisa memahami Islam dengan baik dan bisa menerjemahkannya dalam dimensi ruang dan waktu.²⁵ Untuk itulah dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI tidak ditemukan ajaran-ajaran yang bersifat teknis *fiqhiyah* seperti pelaksanaan shalat, puasa, haji dan sebagainya. Dalam hal ini bukan berarti Nurcholish Madjid menganggap amalan-amalan keagamaan itu tidak penting, hanya saja karena sifatnya yang praktis (*amali*) maka tata cara pelaksanaannya diserahkan kepada diri kader.²⁶

Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI merupakan dasar cara berpikir, tolak ukur dan terpolanya jalan pemikiran keislaman HMI. Dibangun dalam rangka menjadikan Islam yang *rahmah lil alamin*. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI bagaikan “ruh” dari jasad HMI untuk melaksanakan tugas-tugas kekhalfahan *fil ard*.²⁷

---

²⁵Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI...*, hlm 3. Lihat juga Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII Himpunan Mahasiswa Islam, Tema: HMI Untuk Indonesia Satu Tak Terbagi*, Jakarta, PB HMI, 2013, hlm 163

²⁶Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI...*, hlm 13

²⁷Azhari Akmal Tarigan, *Jalan Ketiga Pemikiran HMI; Menembus Batas Antara Fundamentalisme Dan Liberalisme*, Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2008, hlm ix

1. Latar Belakang Terbentuknya Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI

Menurut Budi Riyoko dalam bukunya yang berjudul “*Kumpulan Materi HMI*” menyatakan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi lahirnya Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI.²⁸ Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Keadaan Negara Indonesia

Bangsa Indonesia sekitar tahun 1966-1968 tengah mengalami perbaikan dari segi infrastruktur maupun supra struktur karena bangsa Indonesia baru dilanda badai pengkhianatan PKI.

b. Kondisi Umat Islam Indonesia

Khususnya di Indonesia, masih banyak umat Islam yang mengalami kejumudan berpikir dan kurang dalam pemahaman dan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Nurcholish Madjid dalam buku “*HMI Menjawab Tantangan Jaman*” mengungkapkan bahwa muslim Indonesia adalah termasuk yang paling sedikit ter”Arab”kan.²⁹ Di Indonesia pemahaman Islam masih dangkal, sehingga masih ada persoalan bagaimana menghayati nilai-nilai Islam itu sendiri.

c. Antek-antek PKI Mempunyai Pedoman

Untuk memberikan pemahaman tentang kekomunisan, para kader PKI di masa jayanya (1960-an) mempunyai buku saku yang bisa dibaca dimanapun dan kapanpun. Melihat keadaan ini timbul keinginan Nurcholish Madjid untuk

---

²⁸Budi Riyoko, *Kumpulan Materi HMI...*, hlm 87-88

²⁹Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 152

menyusun dasar-dasar nilai Islam melalui kerangka sistematis yang kemudian beliau beri nama NDI (Nilai-Nilai Dasar Islam) dengan tujuan NDI ini mampu berfungsi sebagai pemahaman global tentang ajaran Islam. Selanjutnya NDI ini berubah nama menjadi Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI.³⁰

d. Literatur Yang Tersedia Belum Memuaskan

Belum adanya literatur yang memadai bagi kader HMI untuk rujukan filsafat sosial dalam usaha melakukan aksi dan kerja kemanusiaan. Pada waktu itu para kader HMI masih jarang sekali menuangkan ide keislaman mereka dalam bentuk tulisan, salah satu penyebabnya adalah kesibukan melawan PKI secara fisik.

2. Sejarah Perumusan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI

Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI ini tidak lahir begitu saja dengan konsep yang sederhana. Konsep Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI lahir dari hasil kajian Nurcholish Madjid dari pejalanannya ke luar negeri atau dengan kata lain bahwa Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI itu merupakan kesimpulan suatu perjalanan Nurcholis Madjid.

Nurcholis Madjid sedikit berkisah bahwa waktu itu ia diundang untuk melakukan kunjungan ke Amerika selama satu bulan dua minggu. Dalam kunjungannya itu Nurcholis Madjid diberikan uang harian dan saat itu dolar belum inflasi sehingga uang yang Nurcholis Madjid peroleh cukup besar. Uang inilah yang digunakan Nurcholis Madjid untuk keliling Timur Tengah. Sewaktu di Amerika

---

³⁰Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 155

Nurcholis Madjid sudah kontak dengan orang-orang dari Timur Tengah karena niatnya yang besar untuk ke Timur Tengah.

Kunjungan Nurcholis Madjid di Timur Tengah dimulai dari Istanbul, kemudian Libanon, lalu ke Syiria, kemudian Irak. Setelah itu ke Kuwait, Saudi Arabia dan Turki. Suatu malam Dr. Mustafa di Riyadh mengajak Nurcholis Madjid ke Universitas Riyad menghadiri acara wisuda tamatan Fakultas Farmasi yang dihadiri oleh Menteri Pendidikan yaitu Syekh Hasan bin Abdullah Ali Syekh. Di situ Dr. Mustafa mengenalkan Nurcholis Madjid kepada Menteri, yang kemudian meminta Nurcholis Madjid untuk menceritakan tentang gerakan Mahasiswa Islam di Indonesia.

Menteri sangat senang mendengar keterangan-keterangan Nurcholis Madjid lalu mengundang 10 orang teman-teman HMI untuk naik haji pada tahun itu juga. Selanjutnya, dari Riyad Nurcholis Madjid ke Madinah, terus ke Mekkah, kemudian ke Kharthum. Dari situ Nurcholis Madjid pergi ke Mesir, kemudian kembali ke Libanon dan ke Pakistan.³¹ Dari seluruh tempat yang dikunjungi Nurcholis Madjid itu, ia mengadakan berbagai diskusi.

Kemudian Nurcholis Madjid ke Sudan dan pulang. Akhir Januari 1969 Nurcholis Madjid ke Indonesia untuk kemudian sibuk untuk merealisasikan janji dari Menteri Pendidikan Saudi Syekh Hasan bin Abdullah Ali Syekh untuk naik haji yang pada waktu itu jatuh pada bulan Maret. Sepulang dari haji itulah Nurcholis Madjid menulis sesuatu tentang nilai-nilai dasar Islam untuk bisa dibawa ke Malang

---

³¹Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI...*, hlm xii-xiv

pada bulan Mei.³² Jadi Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI itu merupakan kesimpulan dari perjalanan macam-macam di Timur Tengah selama tiga bulan lebih itu. hal ini turut mengilhami Nurcholish Madjid untuk kemudian menulis Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI, suatu dokumen organisasi yang kemudian dikenal sebagai "pegangan ideologis" HMI.³³

Akhirnya pada bulan Mei 1969 ketika Pengurus Besar HMI yang dipimpin oleh Nurcholis Madjid mengadakan Kongres ke-IX di Malang, pada saat itu Nurcholis Madjid memberikan presentasi mengenai Nilai-Nilai Dasar Islam. Selanjutnya kertas kerja yang telah disampaikan oleh Nurcholis Madjid dalam kongres tersebut diminta oleh peserta kongres dan selanjutnya kongres mengamanahkan untuk disempurnakan dengan menugaskan Sakib Mahmud, Endang Saifudin Ashari serta konseptornya Nurcholis Madjid sendiri.

Sebenarnya Nurcholis Madjid dan teman-teman HMI pada waktu itu berpikir untuk memberikan nama NDI, Nilai-Nilai Dasar Islam, akan tetapi setelah dipertimbangkan ulang, nama Nilai-Nilai Dasar Islam dianggap justru menyempitkan makna Islam itu sendiri karena mengklaim dengan nama Islam. Selanjutnya Nurcholis Madjid menemukan sebuah buku yang ditulis oleh Willy Eicher seorang ideolog Partai Sosial Demokrat Jerman dengan judul, *The Fundamental Values and Basic Demand of Democratic Sosialism* (Nilai-Nilai Dasar dan Tuntutan-Tuntutan Asasi Sosialisme Demokrat). Dari buku inilah Nurcholis

---

³²Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 151

³³Anas Urbaningrum, *Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta, Katalis dan Penerbit Republika, 2004, hlm 37

Madjid terinspirasi untuk mengambil istilah *Nilai-Nilai Dasar*. Sedangkan kata perjuangan terambil dari buku karya Syahrir sebagai ideolog sosialisme Indonesia yang berjudul *Perjuangan Kita*. Akhirnya diambil kata “perjuangan” dari bukunya Syahrir sehingga lengkaplah nama konsep tersebut menjadi Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI yang disingkat dengan NDP.³⁴

Pada Kongres ke-X di Palembang tahun 1971 konsep dasar Islam ini dikukuhkan dengan nama "Nilai-Nilai Dasar Perjuangan" yang disingkat dengan NDP.³⁵ Dalam perjalanan sejarah Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI, ketika negeri ini menganut asas tunggal yang ditetapkan oleh pemerintahan Soeharto, dengan dikeluarkannya UU No. 5 Tahun 1985 tentang Asas Tunggal Pancasila pada seluruh organisasi kemasyarakatan, Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI pun berubah nama lagi menjadi Nilai-Nilai Identitas Kader (NIK)³⁶ namun isinya tetap tidak berubah. Selanjutnya perubahan nama ini kemudian disahkan pada kongres ke-XVI di Padang, sebab diubahnya nama Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI menjadi Nilai-Nilai Identitas Kader karena penguasa menganggap kata perjuangan dapat mengganggu stabilitas nasional dan untuk membedakan kader HMI dengan yang bukan kader. Setelah orde baru tumbang dan demokrasi yang kian berkibar, maka pada Kongres ke-XXII di Jambi tahun 1999, Nilai-Nilai Identitas Kader kembali menjadi nama Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI sampai sekarang.

---

³⁴Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI...*, hlm 19

³⁵Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan Pustaka, 2013, hlm 23. Lihat juga Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 149-150

³⁶S. Awwas (Editor), *Fakta: Diskriminasi Rezim Soeharto Terhadap Umat Islam*, Yogyakarta, Wihdah Press, 1998, hlm 24

C. Kedudukan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan Dalam Tubuh HMI

Semangat keislaman yang menyertai kelahiran HMI memberikan pengertian bahwa dalam keadaan bagaimana pun HMI tidak dapat melepaskan keterikatannya pada nilai-nilai Islam. Bagi HMI, Islam diyakini sebagai kebenaran yang haq. Sebagai pengakuan keyakinan akan kebenaran Islam, HMI meletakkan nilai Islam dalam muqodimah Anggaran Dasar HMI.³⁷ Pengakuan Islam sebagai ajaran yang haq dan ajaran yang sempurna dalam muqoddimah Anggaran Dasar HMI, mengandung pengertian bahwa Islam akan selalu menjiwai aturan-aturan pokok dan kebijakan organisasi yang menjadi pedoman dalam melakukan aktifitas organisasi.

Islam bagi HMI adalah landasan moral etis untuk perjuangan keadilan sosial bagi seluruh bangsa.³⁸ Artinya, para kader HMI merupakan kader umat dan kader bangsa, disamping memegang teguh nilai-nilai Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, disaat bersamaan juga kader HMI harus memberikan peranan pada bangsa Indonesia.

Sebagaimana sebuah organisasi perjuangan dalam bangsa Indonesia, HMI harus memiliki landasan ideologi yang nantinya dapat dijadikan pandangan oleh kader-kadernya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Seperti dituliskan A. Dahlan Ranuwiharjo bahwa; ideologi adalah seperangkat ajaran atau gagasan berdasarkan suatu pandangan hidup untuk mengatur kehidupan Negara, masyarakat

---

³⁷Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 78

³⁸Victor I Tanja, "Peran HMI Dalam Dialog Antar Umat Beragama" Dalam Agussalim Sitompul, *HMI Mengayuh di Antara...*, hlm 688

di dalam segi-seginya yang disusun di dalam sebuah sistem berikut aturan-aturan operasionalnya³⁹

Oleh sebab itu Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI dirumuskan sebagai landasan ideologi HMI. Karena nilai-nilai perjuangan HMI menjadi landasan ideologi dari HMI, maka Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI harus sesuai dan sejalan dengan ideologi bangsa yaitu Pancasila.

Memahami apa yang diuraikan diawal maka dapat dipahami kedudukan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan dalam tubuh HMI ialah sebagai landasan ideologi dari setiap gerak perjuangan para kader HMI baik dalam individu-individu kader HMI maupun dalam organisasi keseluruhan.

D. Hubungan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan Dengan Misi HMI

Misi merupakan tugas dan tanggung jawab yang diemban, sehingga misi HMI dapat diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh kader HMI. Tafsir Agus Salim Sitompul pada tujuan HMI pada awal dirumuskan Lafran Pane dengan tiga wawasan terhadapnya yakni: *pertama*, wawasan keindonesiaan; mempertahankan NKRI dalam mempertahankan kemerdekaan. *Kedua*, wawasan keislaman memuat tiga hal seperti; pengalaman ajaran Islam secara utuh, keharusan pembaharuan pemikir dalam Islam, dan pelaksanaan dan pengembangan dakwah Islam. *Ketiga*, wawasan kemahasiswaan, yang berorientasi keilmuan, dengan

---

³⁹A. Dahlan Ranuwiharjo, *Menuju Perjuangan Paripurna; Aspek Teologi Islam Terbinanya Insan Perjuangan Paripurna Leadership strategi dan taktik dalam Perjuangan Politik*, Ternate, Penerbit KAHMI Wilayah Maluku Utara, 2000, hlm 9

kewajiban menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kunci kemajuan, bagi terwujudnya intelektual Islam.⁴⁰

Sebagai organisasi kader yang memiliki misi yang jelas, sejak awal berdirinya HMI mempunyai komitmen yang disebut dengan dua komitmen asasi, yakni *pertama*, Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mempertinggi derajat bangsa Indonesia, yang dikenal dengan komitmen kebangsaan, dan *kedua*, Menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam, yang dikenal dengan wawasan keislaman atau keumatan. Kemudian misi HMI ini dikenal dengan ciri khas HMI yaitu orientasi kepada keislaman keindonesiaan dan keintelektualan.⁴¹

Kedua komitmen HMI ini merupakan cara pandang HMI yang utuh melihat bangsa Indonesia terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai warga negara dan umat Islam Indonesia. Penerjemahan komitmen HMI ini disesuaikan dengan konteks zaman, sehingga HMI selalu aktual dan mampu tampil di garda terdepan dalam setiap even.

Islam dan HMI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, hal ini yang menjadikan keislaman merupakan sebuah identitas perjuangan HMI. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam harus dipegang teguh oleh para kader HMI. Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI sebagai landasan ideologi HMI setidaknya memuat misi

---

⁴⁰Agussalim Sitompul, *Citra HMI*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997, hlm 6-7

⁴¹Kata sambutan Beddu Amang ketua harian presidium Majelis Nasional KAHMI dalam Agussalim Sitompul, *HMI Mengayuh di Antara...*, hlm 688

perjuangan HMI secara individu dan organisasi kepada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai misi HMI tersebut.

Misi HMI dapat diketahui sebagaimana yang dituangkan dalam Anggaran Dasar HMI pasal 4 yaitu:⁴² terbinanya insan akademis, pencipta pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah *Subhanahu wata'ala*.

HMI sebagai organisasi berbasis mahasiswa yang merupakan kaum intelektual, generasi kritis, dan memiliki profesionalisme harus mampu menjadi agen pembaharu di tengah masyarakat dan kehidupan bangsa. Karena mahasiswa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam tatanan kehidupan bangsa dan negara, maka seluruh gerak perubahan yang terjadi di bangsa ini dimotori oleh kelompok mahasiswa dan pemuda, mulai dari proklamasi, revolusi, hingga reformasi, selalu ada andil mahasiswa. Namun demikian arah perubahan harus sesuai dengan usaha untuk mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah *Subhanahu wata'ala* sebagaimana terdapat dalam tujuan HMI.

---

⁴²Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 79